

Meningkatkan Prestasi Belajar IPA dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas IX-1 SMP Islam Nurul Ihsan Palangka Raya Tahun Pelajaran 2023/2024

Sri Widayati

SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya

Abstrak:

Penelitian tindakan kelas ini berawal dari rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran IPA sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA kelas IX – 1 SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya. Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) masalah ini dicoba untuk diatasi dengan model pembelajaran tipe STAD. PTK dilakukan dalam 3 siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX – 1 SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan prosedur yang berbentuk siklus, yang terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peserta didik meningkat dalam berkelompok, mengerjakan tugas-tugas, berfikir bersama, dan menjawab soal - soal. Hasil belajar peserta didik meningkat dan respon terhadap pembelajaran yang dilaksanakan positif. Dengan demikian dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui model model pembelajaran tipe STAD, pada siklus I, siklus II dan siklus III, disimpulkan bahwa dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada pokok bahasan Listrik Dinamis di SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya tahun pelajaran 2023/2024.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, model pembelajaran tipe STAD.*

Abstract:

This classroom action research began with students' low interest in learning science, which resulted in low science learning outcomes for class IX - 1 at Nurul Ihsan Islamic Middle School, Palangkaraya. Through classroom action research (CAR), this problem is tried to be overcome with the STAD type learning model. PTK is carried out in 3 cycles. The research subjects were students in class IX – 1 of SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya. This classroom action research uses a cyclical procedure, which consists of three main activities, namely: planning, implementing actions, observing and reflecting. The results of the research show that students' scores increase in groups, doing assignments, thinking together, and answering questions. Student learning outcomes increase and the response to the learning carried out is positive. Thus, from the implementation of classroom action research through the STAD type learning model, in cycle I, cycle II and cycle III, it was concluded that it could improve science learning achievement on the subject of Dynamic Electricity at Nurul Ihsan Islamic Middle School Palangkaraya for the 2023/2024 academic year.

Keywords: *Learning Achievement, STAD Type Learning Model.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sedangkan peserta didik diam mendengarkan ceramah dari guru,

mengerjakan latihan di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), kemudian mengumpulkannya. Peserta didik kurang mendapatkan kesempatan mengungkapkan pikiran atau pendapatnya, terlebih jika pendapatnya berbeda dengan guru.

Sampai saat ini masih banyak guru melakukan pembelajaran tradisional yang

mengutamakan ceramah walaupun K-13 (Kurikulum tahun 2013) telah bergulir.

Ada beberapa keuntungan menerapkan pembelajaran tradisional antara lain semua materi yang direncanakan cepat selesai, guru dapat menentukan apa yang harus dipelajari dan yang tidak dipelajari peserta didik. peserta didik mendapatkan penjelasan terhadap materi atau konsep secara lebih detail dari guru. Penyampaian hal-hal penting juga dapat dilakukan oleh guru, dengan lebih mudah dan keadaan kelas lebih terkendali.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan standar kompetensi memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari yang banyak berisikan konsep-konsep dan penerapan, guru masih menggunakan metode tradisional, yaitu ceramah dan tanya jawab, sedangkan peserta didik diam mendengarkan dan apabila tidak ada pertanyaan pada waktu diterangkan, peserta didik dianggap bisa. Yang dipentingkan oleh guru adalah hasil ulangan bagus. Tetapi kenyataan berkata lain, hasil ulangan peserta didik pada materi yang sama tahun lalu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Oleh karena itu mau tidak mau guru harus berfikir ulang terhadap pembelajaran yang telah dilakukan harus ada strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Strategi baru yang lebih memberdayakan peserta didik dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan ide atau pendapatnya. Ada beberapa strategi pembelajaran yang ditawarkan antara lain.

pendekatan kontekstual dan model pembelajaran kooperatif dalam hal ini guru harus melakukan penelitian yang tepat.

Pemilihan model pembelajaran sangat menentukan kualitas. Pengajaran dalam proses belajar mengajar, kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi, setiap mata pelajaran harus diorganisasikan yang tepat dan selanjutnya disampaikan pada peserta didik dengan strategi yang tepat pula (Berg dalam Suparto:2003).

Model pembelajaran yang akan dipilih dalam penyusunan PTK ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dengan alasan pada pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk lebih dahulu menemukan informasi atau mempelajari konsep-konsep atas upaya mereka sendiri sebelum pengajaran guru. Prestasi kelas dalam STAD (*Student Team Achievement Division*) berbeda dengan pengajaran biasa, karena pengajaran tersebut harus jelas-jelas berfokus pada STAD (*Student Team Achievement Division*). Dengan cara ini peserta didik menyadari bahwa mereka harus bersungguh-sungguh memperhatikan prestasi kelas tersebut, karena dengan begitu akan membantu mereka mengerjakan kuis dengan baik. Skor kuis mereka menentukan skor timnya. Pada pembelajaran ini peserta didik diberi kesempatan lebih banyak untuk memecahkan masalah. Dengan cara berkelompok (tim) mereka bisa mendiskusikan masalah secara bersama, membandingkan jawaban dan

membetulkan kekeliruan atau *misskonsep* apabila teman sesama tim membuat kesalahan.

KAJIAN LITERATUR

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997 :105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Hudoyo (2003) mengatakan bahwa : “Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku”. Terdapat perubahan pandangan terhadap konsep belajar. Aliran behaviorisme menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, sedangkan aliran konstruktivis menganggap belajar merupakan proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran konstruktivis peserta

didik tidak lagi berkompetisi, tetapi peserta didik berinteraksi.

Hamalik (1994 : 108) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik. Proses tersebut berada dalam situasi pendidikan yang terdiri dari beberapa unsur yaitu adanya tujuan pembelajaran, adanya guru yang mengajar dan peserta didik yang diajar, materi pelajaran, serta menggunakan metode mengajar”. Dalam pembelajaran peserta didik harus berinteraksi, baik dengan guru, peserta didik lain, maupun dengan lingkungan sekitar. Sebaiknya yang banyak beraktivitas dan mengemukakan pendapat saat pembelajaran adalah peserta didik, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Model pembelajaran merupakan pola interaksi pembelajar dan pembelajar dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, seorang guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Hal tersebut disebabkan pusat dari pembelajaran adalah peserta didik. peserta didiklah yang harus banyak beraktivitas dan berinteraksi, bukannya guru yang aktif dan mendominasi kegiatan pembelajaran.

Untuk mengaktifkan peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok

kecil peserta didik untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Holubee dalam Nurhadi, 2003:60). Menurut Suherman (2003:260). *Cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran (berdiskusi) dengan teman-temannya. Belajar kooperatif memberi peluang pada peserta didik untuk saling bertanya dan berbagai (*sharing*) pengertian dengan teman sekelompoknya dalam upaya meningkatkan pemahamannya (Baroody dalam Putra, 2003:59). Sedangkan menurut Sholikhah (2005:5) diskusi merupakan salah satu metode yang dapat mengaktifkan peserta didik dan memungkinkan menguasai konsep atau memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan berdiskusi peserta didik dapat saling membantu dan mendorong untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

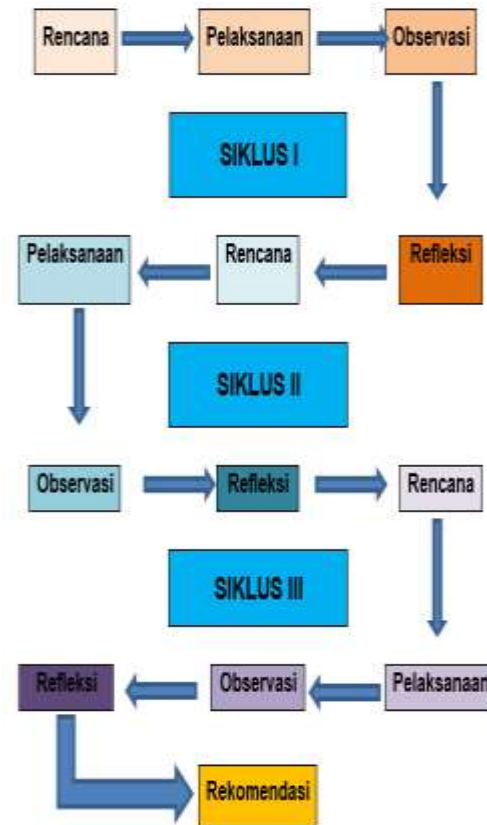
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode menurut Raka Joni dan kawan-kawan (1998), yang menggunakan 3 tahapan dalam melaksanakan PTK.

1. Penetapan fokus masalah penelitian
2. Perencanaan tindakan perbaikan

3. Pelaksanaan tindakan (observasi).

Adapun tahapan tersebut dapat disajikan dalam skema pelaksanaan sebagai berikut :



Gambar. 1

Skema Pelaksanaan Penelitian

PEMBAHASAN

Keberhasilan dalam pembelajaran IPA di SMP dapat di tunjukkan oleh pengetahuan awal peserta didik yang dimilikinya, dimana pengetahuan tersebut tidak dapat dipindahkan secara langsung dan utuh dari pikiran guru, namun secara aktif dapat dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman yang nyata atau konkrit (Piagent dalam Dahar , 1996). Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement*

Division), dapat diketahui bahwa seluruh tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) telah dilaksanakan dengan baik pada siklus I, II maupun siklus III. Perbaikan ini dilaksanakan siklus demi siklus hingga berhasil mencapai ketuntasan sesuai dengan indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Berikut paparan perbaikan pembelajaran tiap siklus :

Siklus I ini terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan diakhiri dengan refleksi untuk ditindaklanjuti. Dalam perencanaan disusun rencana perbaikan pembelajaran dan indikator ketercapaian ditentukan. Setelah siklus I diterapkan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Daya serap mencapai 31,3%, sehingga masih perlu perbaikan lagi.
- b. Belum tercapainya daya serap ini terkait dengan belum berjalannya kerjasama dan aktifitas peserta didik dalam tim untuk menemukan konsep dengan baik meskipun tidak semua kelompok. Dalam lembar observasi sebagaimana terlampir menggambarkan pelaksanaan eksperimen sebagai berikut:
 1. Kerjasama dan aktifitas peserta didik dalam tim untuk menemukan konsep sangat baik bagi semua kelompok;
 2. Kerjasama dan aktifitas peserta didik dalam tim untuk menemukan konsep yang belum terarah pada tujuan, yakni kelompok I, II, III, IV, V, VI, VII dan VIII.
 3. Aktifitas kelompok terfokus pada anggota tertentu.

- c. Belum tercapainya ketuntasan tersebut juga dapat disebabkan oleh kurang jelasnya presentasi hasil kerja tim.

Dari hasil refleksi tersebut di atas, dipandang perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran siklus II dengan lebih dahulu mengidentifikasi masalah dalam siklus I dan menentukan alternatif pembelajarannya. Perbaikan pembelajaran siklus II dilakukan dengan rangkaian kegiatan sama dengan siklus I, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dengan penerapan siklus perbaikan pembelajaran II adalah:

- a. Ketuntasan belajar belum tercapai, tetapi telah terjadi peningkatan tingkat ketuntasan bila dibandingkan hasil siklus I, yakni 56,3 %.
- b. Kerjasama dan aktifitas peserta didik dalam tim untuk menemukan konsep yang belum terarah pada tujuan, yakni kelompok, IV, V dan VI.
- c. Aktifitas kelompok mulai tertata, peserta didik yang tidak aktif dalam satu kelompok sudah mulai berkurang.

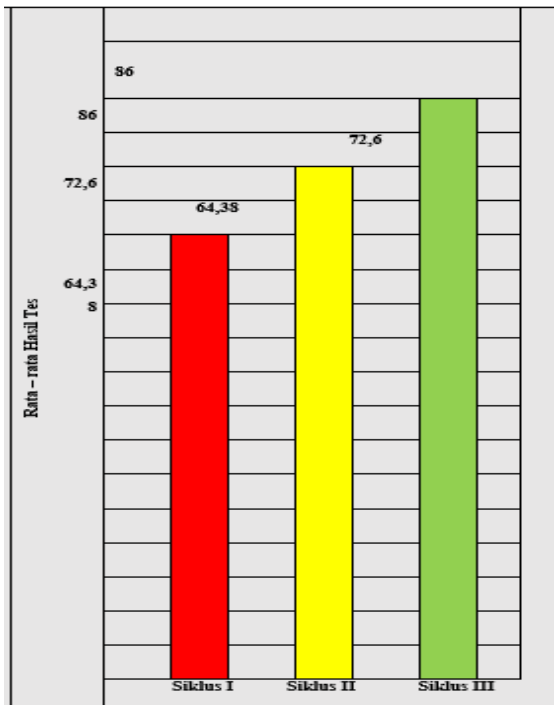
Berdasarkan data siklus I masih adanya kekurangan, maka kegiatan dilanjutkan dengan refleksi. Kegiatan refleksi menentukan dipandang perlu dilakukan perbaikan pembelajaran. Kegiatan perbaikan pembelajaran dalam siklus III sama dengan kegiatan perbaikan dalam siklus I dan siklus II, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil yang dicapai dalam siklus III sebagai berikut:

- a. Ketuntasan belajar telah tercapai, karena daya serap telah mencapai 86%

dan rata-rata hasil tes telah mencapai 81%.

- b. Kerjasama dan aktifitas peserta didik dalam tim untuk menemukan konsep telah terarah pada tujuan.
- c. Presentasi peserta didik dari hasil kerja tim telah mendapatkan nilai yang cukup baik. Dari enam kelompok semua kelompok telah mendapatkan nilai diatas 75.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas IX-1 SMP Islam Nurul Ihsan Palngkaraya dalam proses perbaikan pembelajaran yang terlaksana dalam 3 siklus (siklus I, siklus II dan siklus III) perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Grafik 1.

Peningkatan nilai Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam penelitian yang sejenis, berikut penulis uraikan beberapa hambatan dalam

penelitian ini dan cara mengatasi beberapa hambatan dalam penelitian dan tindakan yang diambil untuk mengatasinya.

Tabel 1. Hambatan Penelitian

NO.	Hambatan dalam Penelitian	Cara Mengatasi
1.	Kesiapan peserta didik dalam menerima materi dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD masih rendah, karena pembelajaran ini jarang dipilih untuk dijadikan metode pembelajaran	Peneliti memberikan presentasi singkat kepada peserta didik, agar peserta didik tertarik untuk belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
2.	Kemampuan prasarat peserta didik kurang, karena guru hanya mene-rangkan secara global.	Peneliti menyisipkan penje-lasan materi prasarat pada saat diskusi kelas/kelompok
3.	Keberanian peserta didik untuk menyampaikan ide atau gagasan sangat rendah	Peneliti terus memotivasi peserta didik untuk tidak takut dalam menyampaikan ide dan gagasan
4.	Rasa egoisme peserta didik dalam menyelesaikan lembar kerja peserta didik yang harus di selesaikan dengan kerjasama tim	Peneliti memberikan dorongan agar lembar kerja diselesaikan dengan diskusi satu tim.
5.	Rasa takut pada guru sangat besar, kepercayaan peserta didik akan rasa aman yang bisa didapat dari guru juga sangat rendah.	Peneliti berusaha mencipta-kan suasana belajar yang nyaman dan familiar, sehing-ga rasa takut siswa pada guru hilang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berupa nilai dan skor observasi yang telah dianalisis seperti tersajikan dan dibahas pada dapat disimpulkan: Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang Listrik Statis di kelas IX – 1 SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya tahun pelajaran 2023/2024. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) telah dapat meningkatkan tingkat ketuntasan belajar peserta didik kelas IX – 1 SMP Islam Nurul Ihsan Palangkaraya tahun pelajaran 2023/2024, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai hasil tes. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi Listrik Dinamis juga ditandai dengan peningkatan kerjasama dan aktifitas peserta didik dalam tim (kelompok) dan presentasi peserta didik dari hasil kerja tim yang ditunjukkan pada peningkatan nilai observasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hudoyo, Herman. 1988. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Jakarta Depdikbud.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja. Rosda Karya.

- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Pusat Sains dan Matematika sekolah. Universitas Negeri Surabaya.
- Wartono, 2008. *Strategi Belajar Mengajar Fisika*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2016. *Buku IPA SMP/MTs Kelas VIII Semester 1*.-- .Edisi Revisi Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017.
- Tim, Abdi Guru. 2019. *Buku IPA SMP IX* Jakarta: Erlangga.
- Tim, *Buku Pegangan Guru 2023. Buku IPA SMP kelas IX*. Intan Pariwara.